

TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENYIAPKAN GENERASI TANGGUH DI ERA 5.0

Hernawati^{1*}
Dewi Mulyani²

¹Universitas Muhammadiyah Bandung

²Universitas Islam Bandung

E-mail: hernawati@umbandung.ac.id, dewimulyani@unisba.ac.id²

Abstract

This article discusses the development of the times that are so fast. Where after the industrial revolution era with various changes, people were forced to enter the 5.0 era. Various innovations emerge and require the ability to adapt. The method used in this research is Scoping review, the authors identify various literatures that use various methods with themes related to the topic of challenges and opportunities of Islamic education in facing society 5.0. and what must be prepared to face all these challenges so that the next generation has the resilience to adapt to various changing times. The results of the study indicate that the problems that arise as challenges for Islamic education are: moral decadence occurs, the emergence of uneducational media that is easily consumed by children, inappropriate use of social media, a climate of competition in various aspects, demands for democracy and modernization, demands to survive the crisis and maintain what has been achieved, demands to compete on a regional, national and international scale, demands to adapt to fast-paced changes. To anticipate these challenges, namely by cultivating religious understanding to hone spiritual and emotional intelligence, creating as much useful content as possible in accordance with the Qur'an and Hadith by using various media that are easily consumed by all groups, strengthening Islamic education that focuses on character development in children, equips 21st century skills to survive the demands of democracy and modernization, prepares reliable educators who are capable of reform and have a forward orientation.

Keywords: *Challenges and Opportunities for Islamic Education, Era 5.0, Resilient Generation*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perubahan keadaan yang begitu cepat saat ini. Dimana setelah era revolusi industri dengan berbagai perubahan, masyarakat dipaksa untuk memasuki era 5.0. Berbagai inovasi bermunculan dan membutuhkan kemampuan untuk penyesuaian. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang sering disebut dengan Scoping review. Penulis mengidentifikasi berbagai literatur yang menggunakan berbagai metode dengan tema berhubungan dengan topik tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam menghadapi masyarakat 5.0. Tujuan penelitian ini mengupas tentang berbagai masalah yang muncul sebagai imbas dari perubahan yang begitu dasyat, serta apa yang harus disiapkan untuk menghadapi semua tantangan tersebut agar generasi selanjutnya mempunyai ketahanan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah yang muncul sebagai tantangan pendidikan Islam yaitu: terjadi dekadensi moral, bermunculan media yang tidak mendidik yang dengan mudah dikonsumsi anak-anak, penggunaan media sosial yang kurang tepat, situasi yang menuntut untuk berkompetisi dalam berbagai aspek, keharusan demokrasi dan perkembangan serba modern, tuntutan bertahan menghadapi krisis dan mempertahankan apa yang sudah dicapai, tuntutan berkompetisi baik dalam skala regional, nasional maupun internasional, tuntutan menyesuaikan diri dengan perubahan yang serba cepat. Untuk mengantisipasi tantangan-tantangan tersebut yaitu dengan cara memupuk pemahaman agama untuk mengasah kecerdasan spiritual dan emosional, membuat sebanyak-banyaknya konten-konten yang bermanfaat

yang sesuai dengan tuntunan Islam dengan menggunakan berbagai media yang mudah dikonsumsi oleh semua kalangan, penguatan pendidikan Islam yang focus pada pengembangan karakter pada anak, membekali kecakapan abad 21 untuk bertahan menghadapi tuntutan demokrasi serta modernisasi, menyiapkan para pendidik handal yang mampu melakukan pembaharuan dan memiliki orientasi ke depan.

Kata Kunci: Era 5.0, Generasi Tangguh, Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Masyarakat 5.0 adalah tatanan sosial yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi (Nastiti & Abdu, 2020), (Hadiapurwa et al., 2021). Masyarakat era 5.0 ini dikonsepsikan sebagai masyarakat yang melek terhadap teknologi informasi dan komunikasi (Sukarno, 2020). Pada era ini, masyarakat dituntut agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan memanfaatkan beraneka ragam inovasi sebagai hasil percepatan pada era 4.0 seperti internet untuk segala hal, data yang besar dan robot untuk membantu kehidupan manusia (Novrizaldi, 2021, Perekonomian RI, 2021). Di bidang pendidikan di era masyarakat 5.0, siswa atau siswa dalam proses pembelajaran langsung berhadapan dengan robot yang dirancang khusus untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, baik itu dengan seorang guru maupun tidak (Nastiti & Abdu, 2020). Dalam menghadapi era 5.0 dibutuhkan kemampuan dalam hal *creativity, critical thinking, communication and collaboration* (Kemenko Perekonomian RI, 2021). Peradaban pada masa tersebut berpusat pada manusia yang menyelaraskan kemajuan ekonomi dan teknologi dengan memecahkan masalah melalui sistem yang mengintegrasikan ruang siber dan ruang fisik (Permatasari, 2021). Hal ini dikuatkan dengan pendapat Edi Suwandi Hamid, bahwa *society 5.0* diciptakan untuk menyikapi masalah yang timbul akibat adanya perubahan dari era 4.0 yang ditakutkan akan merusak umat manusia dan karakter manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan penanaman karakter baik, kepedulian dan toleransi. Begitu pun dengan kemampuan berinovasi, berfikir kreatif dan kritis. Adapun tujuan dari masyarakat era 5.0 yaitu menyatukan dunia maya dan dunia nyata, agar mempermudah dalam segala hal dengan hadirnya *artificial intelegen* (Humas Widya Mataram, 2020).

Pendidikan merupakan wahana bagi pengembangan generasi milenial, sehingga diperlukan sumber daya manusia yang ahli dibidangnya dan siap menghadapi masalah - masalah di era masyarakat 5.0 (Rezky et al., 2019). Oleh karena itu, dunia pendidikan sebagai barometer kemajuan suatu peradaban, maka sudah semestinya mendapat perhatian yang utama (Syamsul Bahri, 2022). Pendidik seharusnya tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga nilai karakter, moralitas dan pendidikan keteladanan (Megayanti, dkk., 2022). Pendidikan setidaknya mengarahkan pada peserta didik untuk siap menghadapi berbagai perubahan yang cepat. Untuk itu dibutuhkan keahlian agar mapu

memecahkan masalah. Untuk itu dituntut untuk aktif, kritis, dan berjiwa kepemimpinan, mampu bekerja sama dan mengelola emosi dengan baik, serta pandai bernegosiasi (Permatasari, 2021). Begitu pentingnya kesiapan kita dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era masyarakat 5.0, hal tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian tentang “Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Generasi Tangguh di Era 5.0”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai masalah atau tantangan yang dihadapi pada masa masyarakat 5.0; mengidentifikasi berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan, terutama pendidikan Islam, sehingga tercipta generasi tangguh pada masa 5.0.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan Islam

Konsep merupakan kumpulan pemikiran orang-orang sebagai hasil dari pengetahuan yang berasal dari kejadian nyata atau pengalaman untuk menjelaskan dan memperkirakan sesuatu (Syamsul Bahri, 2022). Sedangkan pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang dilakukan untuk membentuk manusia muslim yang utuh, merangsang berkembang seluruh potensi yang dimiliki setiap manusia, sehingga tercipta keselarasan antara hubungan dengan Allah swt., dengan manusia dan dengan alam semesta (Syamsul Bahri, 2022). Pendidikan Islam merupakan “proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti” (Sayuti, 2022).

Pendidikan Islam memperhatikan pertumbuhan manusia pada semua aspek kehidupan mulai dari aspek jasmani, rohani, kecerdasan berfikir, berimajinasi, kemampuan berbahasa, secara pribadi dan secara berkelompok, mendorong ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan supaya terealisasi kegiatan pengabdian kepada Allah SWT, sesuai tuntunan Agama Islam (Moedjiono, 2003). Adapun konsep pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Al-Ghazali yaitu meliputi unsur-unsur pendidikan pendidikan islam yang terdiri dari:

- a) Tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah Al-Qur’an dan Hadist;

- b) Seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar;
- c) Anak didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya;
- d) Kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik;
- e) Anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik, terutama dilingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat' (A. A. Putra, 2017).

Menurut pemikiran KH Ahmad Dahlan, bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mampu menyatukan ilmu pengetahuan umum dengan agama, dimana keseimbangan didalamnya menjadi sorotan utama (Hermawanti, 2020). Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani mengartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki tingkahlaku dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat serta dalam berperilaku terhadap alam semesta. Pendapat lain tentang pendidikan Islam adalah kegiatan bertahap sebagai upaya melakukan perbaikan kehidupan manusia sesuai kemampuannya (Hermawanti, 2020).

Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardhawi menyiapkan manusia terampil dalam berperilaku agar tetap bisa bertahan dalam situasi apapun dengan mengasah akal, rasa, jiwa dan raga secara utuh. (Subaidi, 2017). Konsep pendidikan Islam membangun insan kamil dengan memaksimalkan seluruh potensi manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) sehingga tercipta manusai berkualitas dalam arti menguasai ilmu pengetahuan teknologi dengan landasan iman dan taqwa (Susanti, 2022). Era masyarakat 5.0 membutuhkan sikap selalu siap dalam menghadapi kemajuan teknologi, walaupun selalu ada tantangan didalamnya (Rozi et al., 2022). Permasalahan-permasalahan baru tentunya akan terus dihadapi oleh pendidikan Islam, sehingga dibutuhkan rekontruksi untuk menciptakan generasi yang memiliki peradaban yang maju dan mapu beradaptasi dengan teknologi (Fuady, 2021)

Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan menghasilkan manusia muslim yang utuh, dimana seluruh potensinya tumbuh dan berkembang dengan seimbang

seperti jasmani dan rohaninya, akal dan budi pekertinya, ilmu dan imannya, usaha dan doanya, hubungan dengan pencitanya, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan sesama makhlukNya. Pendapat lain bahwa Tujuan pendidikan Islam menurut Al Qur'an meliputi (1) untuk memahami tanggungjawab sebagai makhluk; (2) untuk memahami tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial; (3) untuk memahami tanggung jawab manusia sebagai kholifah di muka bumi (Hidayat, 2015). Tujuan akhir pendidikan membentuk jati diri siswa sesuai fitrahnya sebagai manusia (Rais et al., 2021).

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun harus mencapai tujuan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan yang berorientasi pada duniawi dimaksudkan bahwa pendidikan harus bisa memenuhi kebutuhan kehidupan yang terus berkembang, baik dalam bidang pertanian, pembangunan, pertukangan, pertukangan kayu, jahit menjahit, kedokteran, administrasi, kesenian. Sedang tujuan pendidikan yang berorientasi pada akhirat dengan mengajarkan dan mendalami Alqur'an sebagai symbol dan prilaku Islami, serta mempraktekkan ajarannya sebagai bukti keimanan dan ketakwaan (Lisnawati, 2017). Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan Islam dimaksudkan untuk:

- a) Mengajarkan Alqur'an;
- b) Menanamkan pemahaman berdasarkan ajaran Islam yang termaktub dalam Alqur'an dan Sunah;
- c) Memberikan pemahaman dan skil selaras perkembangan zaman;
- d) Memupuk pemahaman bahwa ilmu tanpa iman itu pincang;
- e) Menciptakan generasi beriman yang melek teknologi;
- f) Menciptakan generasi unggul secara menyeluruh (Samrin, 2017).

Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia berakhlak, beretika, berbudi luhur, sehingga tercipta generasi unggul, siap bertahan dalam situasi apapun (Ainiyah, 2013). Dimensi kegiatan pendidikan Islam yang perlu ditingkatkan dan diupayakan adalah: a. dimensi keyakinan siswa terhadap ajaran agama; b. dimensi pengetahuan ilmiah siswa; c. Dimensi pengalaman spiritual dalam melaksanakan ajaran Islam serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dengan berperilaku sebagai warga negara yang baik. (Suhadak, 2021).

Dari sekian banyak referensi yang dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan tindakan yang dilakukan dengan berpegang teguh pada tuntunan Al-Qur'an dan Hadist agar tercipta manusia yang paham akan posisinya sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk sosial, sehingga tercipta keseimbangan antara hubungan dengan Pencipta, sesama manusia dan sesama makhlukNya, serta dengan alam

semesta. Dengan usaha sadar tersebut diharapkan tercipta manusia yang berahlak mulia, berbudi pekerti luhur, beretika, sehingga mampu bertahan dan tangguh dalam menghadapi berbagai keadaan yang penuh dengan tantangan dan hambatan akibat perkembangan zaman yang demikian pesat, dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Era Society 5.0

Masyarakat 5.0 merupakan konsep hidup masyarakat yang berdampingan dengan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Semua unsur perlu berinovasi untuk dapat membuat rekomendasi pada masing-masing masalah dari masyarakat penggunaannya (Sugiono, 2020). Integrasi masyarakat di era Society 5.0 dengan teknologi dapat dilihat dari dua perspektif sosial yang berbeda, yaitu materialisme dan eksistensialisme. Bagi penganut materialisme, kebaruan teknologi yang ada saat ini mendorong manusia untuk memiliki uang sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Uang dan harta benda adalah ukuran kelas sosial dalam masyarakat. Sedangkan bagi eksistensialis, manusia membutuhkan rasionalitas untuk mengatur alam semesta. Alam semesta berbentuk tidak beraturan sehingga diperlukan pemikiran rasional untuk mengaturnya dan menciptakan perangkat yang dapat mengatur dan memelihara ketertiban dalam masyarakat (Rahmawati et al., 2021)

Society 5.0 bertujuan untuk menciptakan tatanan yang menempatkan masyarakat sebagai pusat, meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga kualitas hidup dan kenyamanan masyarakat meningkat sepenuhnya. Tatanan yang memperhatikan kebutuhan orang secara menyeluruh dan rinci, tidak ada batas wilayah usia dan bahasa, dengan menyediakan semua kebutuhan baik berupa barang maupun jasa. Kuncinya adalah penggabungan dunia maya dan dunia nyata untuk menciptakan nilai dan solusi baru dalam memecahkan segala masalah (Handayani Lisna & Muliastri, 2020). Orang-orang abad ini adalah manusia yang hidup, dekat dan mudah bergaul dengan teknologi sehingga dikenal sebagai masyarakat digital. Segala macam informasi dan pengetahuan bisa didapatkan hanya dengan mencari di mesin pencari. Sebagai akibat dari perkembangan ini, dikhawatirkan akan terjadi pengikisan nilai-nilai karakter manusia yang hidup dalam kenyataan. Kehidupan yang semakin modern dalam masyarakat kontemporer 5.0 ini bukan tidak mungkin menimbulkan masalah atau konflik dalam masyarakat.

Masyarakat 5.0 menitikberatkan pada penempatan manusia sebagai sumber inovasi, sekaligus memanfaatkan perkembangan teknologi supaya kualitas hidup menjadi lebih baik dalam segala hal (Usmaedi, 2021). Masyarakat 5.0 adalah konsep yang diprakarsai oleh pemerintah Jepang yang

menitik beratkan pada aspek teknologi untuk memudahkan kehidupan manusia. Namun, ide ini juga didukung oleh aspek kemanusiaan untuk menjaga konsep keseimbangan teknologi dalam pemanfaatannya (Sabri, 2019). Masyarakat membutuhkan banyak layanan masa depan di berbagai sektor. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan teknologi yang memadai di segala bidang. Setiap orang harus mempraktikkan profesi mereka secara digital dan pada saat yang sama berkontribusi memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Mobilitas dan aksesibilitas masyarakat pada era Society 5.0 jauh lebih tinggi dan kompleks dibandingkan dengan masyarakat pada zaman sebelumnya. Ketergantungan pada teknologi begitu besar sehingga beberapa kemampuan alami memudar. Kemampuan ini harus diaktifkan kembali dan diperbarui. Hingga masyarakat di era masyarakat 5.0 tidak hanya memiliki satu masyarakat dinamika bangunan fungsional, tetapi teknologinya juga tersedia untuk mempromosikan komunitas secara besar-besaran berinovasi dengan teknologi yang ada dan mampu mengisi gap yang muncul di masyarakat (Rahmawati et al., 2021). Untuk mengantisipasi semua kemungkinan maka dibutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas, yang siap menghadapi segala kondisi. Untuk menciptakan generasi yang tangguh tersebut maka dibutuhkan proses pendidikan yang tepat bagi para generasi yang menjadi bagian di masyarakat 5.0 ini. Pendidikan adalah tempat tumbuh dan berkembangnya peserta didik dibina dan dibimbing untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar peserta didik tersebut mampu dan berkualitas untuk memenuhi tujuan hidupnya sendiri (Keban Y.B., 2022). Pendidikan di Era Masyarakat 5.0, yang mana sering disebut dengan masyarakat super cerdas, merupakan proses pendidikan yang fokus utamanya membangun rasionalitas, pengetahuan dan etika manusia sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini. Pola pendidikan yang tepat akan sangat membantu dalam menyiapkan generasi tangguh yang mampu menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan. Sehingga para pendidik sangat berperan dalam penyiapan generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode scoping review. Merujuk pada pendapat Arksey dan O'Malley, bahwa Scoping review merupakan metode kepustakaan yang mendalam dan komprehensif, yang diperoleh dari berbagai sumber dengan metode penelitian yang berbeda dan terkait dengan topik penelitian (Widiasih et al., 2020). Dalam metode scoping review ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu:

- 1) menyusun pertanyaan penelitian sesuai tujuan penelitian;
- 2) mengumpulkan sumber bacaan yang sesuai dengan topik;

- 3) menyusun dan memilah literatur yang diperoleh, kemudian sisesuaikan dengan topik penelitian
- 4) penyusunan dan pelaporan hasil analisis literatur yang dipilih.

Pada penelitian ini penulis menggunakan 37 sumber yang berhubungan dengan tema tantangan dan peluang era society 5.0. Sumber-sumber tersebut berasal dari 24 jurnal, 5 prosiding dan 8 artikel lainnya. Sumber-sumber bacaan tersebut diolah melalui proses *editing, organizing* dan *finding* (Wandansari & Hernawati, 2021). Proses pertama dilakukan pengecekan kejelasan dan keselarasan makna antara sumber yang satu dengan yang lainnya, kemudian mengorganisir data yang sudah diperoleh disesuaikan dengan struktur yang dibutuhkan. Selanjutnya penulis melakukan analisis lanjutan pada hasil pengorganisasian data tentang masalah yang muncul dan menjadi tantangan bagi masyarakat, serta peluang pendidikan Islam pada era 5.0. Terakhir penulis melakukan analisis data untuk bisa menarik kesimpulan dengan cara mencari kesamaan-kesamaan pendapat tentang tema tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah yang Muncul sebagai Tantangan di Era 5.0

Banyak hal yang nampak jelas menjadi tantangan bagi kita saat ini, seperti cara bergaul pemuda pemudi yang terlalu bebas; media dan dunia intertain yang tidak mendidik. Sebagian besar tayangan yang ditemukan tidak berkualitas dan membahayakan perkembangan pola pikir anak; Pemanfaatan kemajuan teknologi yang kurang tepat sebagai penunjang kebutuhan hidup; Gaya hidup para remaja yang tidak sesuai aturan (Admin, 2021).

Sebagai imbas dari perubahan yang begitu dasyat, kita semua dituntut untuk paham apa yang harus disiapkan agar generasi selanjutnya mempunyai ketahanan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan zaman. Masalah utama yang harus dihadapi saat ini salah satunya adalah bagaimana membentuk generasi yang memahami masa depan (Lisnawati, 2017). Pada era 5.0, masalah yang harus dihadapi oleh Pendidikan islam adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, tuntutan berkompetisi dalam berbagai aspek, serta hilangnya tatanan nilai dalam kehidupan sosial (Tunru, 2018). Perubahan zaman yang begitu pesat, menuntut pendidikan agama islam melakukan perubahan secara terus menerus, baik dalam segi model maupun strategi pembelajaran (Center, 2021). Menurut Malik Fajar, ada tiga tantangan yang dihadapi saat ini, diantaranya kemampuan bertahan menghadapi krisis dan mempertahankan apa yang sudah dicapai, kemampuan berkompetisi

(Amboro, 2021). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan tantangan dalam pendidikan Islam, oleh karenanya generasi muda harus menguasainya supaya tidak tertinggal. Selain itu pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kekuatan membebaskan diri dari himpitan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial, budaya dan ekonomi (Samrin, 2017).

Pendapat lain menyatakan bahwa pada era society 5.0 diperlukan literasi data, literasi manusia dan literasi teknologi (Pihar, 2022), selanjutnya dibutuhkan literasi teknologi terapan, humanities, komunikasi dan desain (Laila/Hendriyanto, 2021). Jika pada era revolusi 4.0 diterapkan *blended learning* dan *case -base learning*, maka ada kemungkinan peran guru dalam mentransfer pengetahuan bisa tergantikan oleh robot (Pihar, 2022), walaupun peran guru sebagai pendidik tidak bisa tergantikan.

Kemampuan berkualitas, demokratis, kritis dan tingkah laku yang mampu mengatasi berbagai tantangan merupakan hal yang harus dikembangkan oleh pendidikan Islam (Rais et al., 2021), selain menciptakan generasi yang mampu memecahkan setiap masalah dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era society 5.0, untuk itu dibutuhkan sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya (P. H. Putra, 2019). Pada era society 5.0, masyarakat perlu meningkatkan soft skill agar memiliki kecakapan dan keterampilan yang sesuai kebutuhan, sehingga menjadi generasi berkualitas di masa yang akan datang (Hadiapurwa et al., 2021). Keahlian yang penting bagi generasi yang menghadapi era 5.0 adalah berpikir kreatif, inovatif, kritis, memiliki keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi, berkarakter baik (Sukarno, 2020). Selain itu sumberdaya manusia yang dipandang penting adalah yang memiliki profesionalitas, daya kompetitif, memiliki kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif dan mampu bekerja sama (Rezky et al., 2019). Selanjutnya di era masyarakat 5.0 ini, seorang pendidik harus memahami bagaimana menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak dan menghubungkan keduanya, selain memiliki kompetensi tentang isi materi pelajaran. Kemudian pendidik juga harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan pedagogik, meliputi pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori pembelajaran, model atau metode pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil pembelajaran. Tidak kalah pentingnya adalah inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era masyarakat 5.0 melalui penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pembaruan orientasi pembelajaran dan penyediaan sarana prasarana yang mengarah ke masa depan, penggunaan model pembelajaran yang sesuai, dan pengembangan kompetensi pendidik, (Suhadak, 2021). Di era society 5.0. dimana era ini kompetensi kecakapan yang dibutuhkan oleh siswa adalah

kecakapan yang ada di abad 21 yakni : (1) life and career skills, (2) learning and innovation skills, dan (3) information media and technology skills (Harun, 2021).

Dari sekian banyak penelitian tentang berbagai masalah yang timbul dan menjadi tantangan bagi masyarakat di era society 5.0 meliputi maraknya generasi muda yang perilakunya semakin jauh dari tuntunan agama, tuntutan untuk selalu cerdas dalam menyaring informasi, tuntutan dalam menguasai kemajuan teknologi, tuntutan dalam berkomunikasi dan berkompetisi secara global, tuntutan dalam menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan yang tidak menentu dan cepat berubah, tuntutan untuk senantiasa berjiwa besar dalam menghadapi segala kondisi yang tidak sesuai harapan, tuntutan dalam membebaskan diri dari himpitan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial, budaya dan ekonomi.

Peluang Pendidikan Islam dalam Menciptakan Generasi Tangguh

Perkembangan zaman yang begitu pesat memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan hasil-hasil keilmuan yang bisa memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat luas (Pewangi, 2016). Pendidikan Islam idealnya membina dan menyiapkan generasi muda yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, beriman serta beramal saleh (Samrin, 2017). Pendidikan Islam merupakan proses Pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terstruktur, mengarah pada melatih dan membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan pada ajaran Islam, sehingga memberikan kesiapan kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai kemungkinan dengan budi pekerti yang luhur dan ahlak mulia (Pihar, 2022). Sebagai sarana transfer ilmu dan nilai moral, pendidikan agama islam diharapkan dapat mengendalikan perilaku manusia agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku dalam Islam (Ainiyah, 2013).

Beberapa hal yang bisa dilakukan dalam menghadapi society 5.0 yaitu: 1) pemerataan jangkauan koneksi internet ke seluruh wilayah Indonesia (Rohimah, 2019); 2) menyiapkan pengajar yang memiliki keterampilan digital dan berfikir kreatif; 3) menyelaraskan antara pendidikan dan kebutuhan industry; 4) menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar mengajar (Kinanti et al., 2021), 5) menyelesaikan masalah internal pendidikan islam mencakup masalah dikotomi pendidikan, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan, serta masalah kurikulum pendidikan Islam (Samrin, 2017). Selain itu tidak kalah pentingnya adalah pendidikan karakter yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi, sehingga terbentuk generasi yang berahlak baik, menguasai teknologi, kreatif dan inovatif. Selain itu tidak kalah pentingnya adalah pendidikan karakter yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi, sehingga terbentuk generasi yang berahlak baik, menguasai teknologi, kreatif dan inovatif (Sukarno, 2020).

Strategi agar kita mampu menciptakan generasi penerus yang tangguh dan mampu berperan, yaitu dengan memperbaiki keimanan dan keislaman (Rohimah, 2019). Selanjutnya generasi tangguh harus mampu bersaing, mampu berkolaborasi, selalu berinovasi dan terus berupaya mengembangkan kualitas diri (Rais et al., 2021). Reformasi pendidikan Islam diperlukan dalam rangka menyiapkan peserta didik yang berkualitas, sehingga materi pada pendidikan Islam mendukung proses regenerasi dan perbaikan secara terus menerus. Hal ini dalam rangka mengkontektualisasikan kurikulum Pendidikan agama Islam agar sejalan dengan tuntutan era 5.0 (Siti Salwa Md Sawari, Ahmad Muflihin, Warsiyah Warsiyah, Muna Yastuti Madrah, 2022). Reformasi pendidikan yang dilakukan meliputi beberapa hal: a) harus menekankan ketakwaan yang sebenarnya, bukan sekedar kepatuhan terhadap aturan dan sikap istiqamah dalam menjalankan ibadah semata, karena kehidupan yang dihadapi semakin diwarnai oleh persaingan, b) Pendidikan Islam harus memiliki generasi terdidik pluralis secara internal maupun eksternal. c) menciptakan masyarakat toleran dan mampu menghargai perbedaan pendapat. d) menciptakan masyarakat yang pandai memecahkan masalah, e) pendidikan yang dilaksanakan harus menyiapkan generasi yang aktif, terampil, dan mampu berinteraksi secara global (Izzah Ismatul, 2018).

Pendapat lain tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan Pendidikan Islam di Era Masyarakat 5.0 adalah: 1) Disruptive Mindset agar pendidikan Islam tidak terpinggirkan; 2) Self-driven, sumber daya manusia yang memiliki mental pengendara dan pengendali yang baik akan mau terbuka, menilai situasi dengan cepat dan tepat, memiliki integritas dan bertindak tangkas; 3) Reshape or Create, adanya proses modifikasi pendidikan agama Islam di era Society 5.0 yang diharapkan mampu bertahan sendiri agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman; 4) harus mampu menggunakan sarana teknologi; 5) Umat Islam harus terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang iptek dan iman dan taqwa secara simultan menuju kekuatan spiritual, moral dan intelektual; 6) Proses modernisasi untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam berdasarkan cara pandang, kerangka konseptual dan evaluasi (Suhadak, 2021).

Dalam upaya menciptakan generasi tangguh, dibutuhkan kerjasama antara pihak pemerintah, pendidik, orang tua, dan lingkungan yang mendukung. Keselarasan antara semua unsur tersebut sangat membantu perkembangan generasi penerus bangsa. Untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni, utamanya di dunia pendidikan. Pendidik harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk menanamkan ahlak yang baik, dengan memberikan pendidikan karakter sejak dini, mengembangkan kecerdasan majemuk, bukan hanya kecerdasan

intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga bukan hanya teknologi saja yang dikuasai para generasi muda tetapi juga ketahanan mental yang mumpuni.

Kemajuan teknologi informasi bisa dijadikan sebagai peluang bagi pendidikan Islam dalam upaya membendung informasi yang tidak bermanfaat dengan menyebarkan konten yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi sesuai kebutuhan dalam upaya menanamkan dan mengembangkan pengetahuan keislaman dan mempraktekannya dalam kehidupan. Konten-konten islami, konten-konten mendidik, konten-konten yang dapat menumbuhkan karakter baik sangat dibutuhkan semua kalangan saat ini. Pendidikan Islam yang kekinian, dengan kurikulum futuristik yang sesuai kebutuhan, memanfaatkan berbagai inovasi dan hasil teknologi, dibarengi dengan sumberdaya pendidik yang memadai akan sangat berguna bagi generasi selanjutnya dalam upaya menciptakan generasi tangguh yang bukan hanya menguasai keterampilan abad 21 tetapi juga memiliki ahlak yang baik sehingga menjadi generasi yang *rahmatan lil'alam*.

KESIMPULAN

Merujuk dari berbagai informasi yang dikumpulkan melalui proses scoping review, dapat disimpulkan bahwa Era society 5.0 melahirkan berbagai masalah yang menjadi tantangan bagi masyarakat dan juga bagi Pendidikan Islam dalam menyiapkan generasi muda yang tangguh. Selain memunculkan tantangan, perkembangan teknologi yang cepat juga memunculkan berbagai peluang bagi Pendidikan Islam. Adapun masalah-masalah yang muncul yaitu: 1) terjadi dekadensi moral, fenomena pergaulan generasi muda yang menjauh dari tuntunan agama Islam; 2) bermunculan media yang tidak mendidik yang dengan mudah dikonsumsi anak-anak; 3) penggunaan media sosial yang kurang tepat; 4) persingan ketat dalam berbagai aspek, keharusan berdemokrasi dan mengikuti modernisasi; 5) tuntutan bertahan menghadapi krisis dan mempertahankan apa yang sudah dicapai; 6) tuntutan berkompetisi baik dalam semua skala; 7) tuntutan menyesuaikan diri dengan perubahan yang serba cepat dan keadaan yang serba tidak pasti serta tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat.

Masalah-masalah tersebut menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Untuk mengantisipasi tantangan tersebut dibutuhkan strategi yang tepat. Adapun strategi yang bisa dilakukan diantaranya:

- 1) Memupuk pemahaman agama untuk mengasah kecerdasan spiritual dan emosional generasi muda, sebagai upaya memulihkan dekadensi moral dan mengembalikan generasi muda pada tuntunan agama Islam dalam bertindak dan bergaul;

- 2) Membuat sebanyak-banyaknya konten-konten yang bermanfaat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan berbagai media yang mudah dikonsumsi oleh semua kalangan untuk membendung konten-konten yang tidak bermutu yang dapat mental dan pemikiran anak;
- 3) Penguatan pendidikan Islam yang focus pada pengembangan karakter pada anak, termasuk etika bermedia sosial, sehingga generasi muda memanfaatkan medsos dengan bijak;
- 4) Menyiapkan generasi muda dengan membekali kecakapan abad 21 sehingga mampu berkompetisi dan bertahan menghadapi tuntutan demokrasi serta modernisasi;
- 5) Memupuk ketahanan mental dan spiritual agar dapat bertahan menghadapi krisis dan mempertahankan apa yang sudah dicapai dengan penguatan karakter sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadist;
- 6) Menyiapkan para pendidik handal yang mampu melakukan pembaharuan dan memiliki orientasi ke depan, sehingga mampu menciptakan generasi muda yang kuat dari segi mental, spiritual, mampu beradaptasi, berfikir kreatif, inovatif, kritis, terampil berkomunikasi, berkolaborasi, berkompetisi, dan berkarakter baik;
- 7) Perkembangan teknologi yang begitu pesat membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk menyebarkan hasil-hasil keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas, sehingga membantu dalam membina dan menyiapkan generasi berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, beriman dan beramal sholeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2021). Tantangan Generasi Muda Muslim Di Era Modern (Kajian Ahad Dhuha Rutin Pendidikan Ekonomi). Peko.Unpam.Ac.Id. <http://peko.unpam.ac.id/2021/03/05/tantangan-generasi-muda-muslim-di-era-modern-kajian-ahad-dhuha-rutin-pendidikan-ekonomi/>
- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Amboro, W. (n.d.). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Retrieved September 14, 2022, from <https://riyadhussholihin.or.id/pendidikan-islam-di-era-industri-4-0-dan-society-5-0/>
- Center, M. (n.d.). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi - IAINU Tuban. Retrieved September 14, 2022, from <https://iainutuban.ac.id/2021/11/10/tantangan-pendidikan-agama->

- islam-di-era-globalisasi/
- Fuady, R. H. R. (2021). Pendidikan Islam , Tasawuf , dan Tantangan Era Society 5.0. *BESTARI Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 18(2), 125-142. <https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/943>
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 115-129. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>
- Handayani Lisna, N. N., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*, 0, 1-14. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Harun, S. (2021). Pembelajaran di Era 5.0. *Pembelajaran Di Era 5.0 PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, November, 265-276.
- Hermawanti, Y. (2020). Konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. 2(September), 20-30.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Global. *EL-TARBAWI*, 8(2), 131-145. <https://doi.org/10.20885/TARBAWI.VOL8.ISS2.ART2>
- Humas Widya Mataram. (2020). Perguruan Tinggi Harus Ambil Peran Untuk Menghadapi Era Society 5.0. *News Artikel*. <http://new.widyamataram.ac.id/content/news/menghadapi-era-society-50-perguruan-tinggi-harus-ambil-peran#.Yy-6HbTP1PY>
- Izzah Ismatul. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Jurnal Pedagogik*, 05(01), 50-66. <https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.15>
- Kemendikbud RI. (2021). Memasuki era society 5.0.
- Kinanti, M. R. S., Kencana, & Langgeng, A. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi standarisasi pendidikan menuju era human society 5.0. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*, 3(1), 447-452. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2274>
- Laila/Hendriyanto, K. (2021). Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0 (Issue 03 Februari). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>
- Lisnawati, L. (Lisnawati). (2017). Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Muta'aliyah*, 1(1), 54-73. <https://www.neliti.com/id/publications/181415/>

- Moedjiono, I. (2003). Konsep Pendidikan Islam: telaah pemikiran pendidikan Mohammad Natsir. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, 8(6), 46-61.
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Novrizaldi. (2021). Pendidikan Berperan Penting dalam Menyongsong Smart Society 5.0. In *Kemenkopmk* (pp. 4-9). <https://www.kemenkopmk.go.id/pendidikan-berperan-penting-dalam-menyongsong-smart-society-50>
- Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, era society 5.0 56. (2022). 13(1), 56-67.
- Permatasari, A. (2021). Generasi Milenial Di Era Society 5. *Ganto.co*. <https://www.ganto.co/berita/4251/tantangan-milenial-di-era-society-5-0.html>.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.26618/JTW.V1I1.347>
- Pihar, A. (2022). Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5 . 0 Modernization of Islamic Religious Education in the Era of Society. 1(1), 1-12.
- Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41-54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0 (Vol. 19, Issue 02).
- Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The Era of Society 5.0 as the unification of humans and technology: A literature review on materialism and existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 151. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>
- Rais, S., Hidayatulloh, S., & Haeru, T. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Islam. ... : *Jurnal Pendidikan Guru ...*, 4(1), 55-65. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/677%0Ahttp://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/download/677/485>
- Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., Haidar, I., & Surel, A. (2019). Seminar Nasional Pascasarjana 2019. Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Universitas Negeri Semarang*, 1118-1125.
- Rohimah, R. B. (2019). Strategi Pendidikan Islam Menyongsong Generasi Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1).

- <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5758%0Ahttp://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/viewFile/5758/4134>
- Rozi, A. F., Dewi, R. A., Fatah, I. K., Mahmud, M., & Madekhan, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam non Dikotomi di Era Society. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 92–102.
- Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2(1), 342–347. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/302>
- Samrin, S. (2017). Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan). *Shautut Tarbiyah*, 23(1), 127–141. <https://doi.org/10.31332/STR.V23I1.583>
- Sayuti, W. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam_ Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian*.
- Siti Salwa Md Sawari, Ahmad Muflihah, Warsiyah Warsiyah, Muna Yastuti Madrah. (2022). Urban Society's Perception of Islamic Religious Education and Its Implications for Curriculum Development in the Era of Society 5.0. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(2), 255–266.
- Subaidi, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. In *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 10, Issue 1, pp. 26–49). <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.900>
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 *Perspective. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>
- Suhadak. (2021). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace Volume 1, 2021 ISSN*, 1(2), 507–512.
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020*, 1(3), 32–37. <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>
- Susanti, B. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia. *Ejournal.lainbengkulu*, 106–119.
- Syamsul Bahri. (2022). Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *Edupedia*, 6(2), 133–145.
- Tunru, M. I. (2018). Tantangan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(2). <https://doi.org/10.30984/JII.V7I2.611>
- Usmaedi. (2021). Education Curriculum for Society 5,0 to The next Decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 63–79.
- Wandansari, S. A., & Hernawati. (2021). Studi Curiosity, Epistemic Curiosity,

Dan Keberhasilan Belajar Dalam Konteks Akademik. Perspektif Ilmu Pendidikan, 35(2), 140-148. <https://doi.org/10.21009/pip.352.6>
Widiasih, R., Susanti, R. D., Sari, C. W. M., & Hendrawati, S. (2020). Menyusun Protokol Penelitian dengan Pendekatan SETPRO: Scoping Review. Journal of Nursing Care, 3(3), 171-180. <http://journal.unpad.ac.id/jnc/article/view/28831>